

BAB 2

MUHAMMAD IQBAL SEBAGAI FILOSOF DAN PENYAIR

2.1 Kelahiran

Muhammad Iqbal dilahirkan di Punjab, lebih tepatnya di Sialkot, Pakistan. Keluarganya berasal dari kasta Brahmana Kasmir yang telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum ia dilahirkan. Kakeknya adalah Muhammad Rafiq, Seorang sufi terkenal. Dan ayahnya Muhammad Noer seorang muslim yang sangat disiplin dalam kehidupan sufi.¹⁶

Ada tiga pendapat, sekurang-kurangnya, tentang tanggal kelahirannya. Miss-Luce Claude Maitre, Osman Raliby dan Bahrum Rangkuti mengikuti pendapat yang mengatakan kelahiran Iqbal pada 22 Februari 1873. Sedangkan pendapat Willfred Cantwell Smith berpendapat kelahirannya tanggal 22 Februari 1876. Sedangkan pendapat yang paling kuat adalah Prof. J. Marek dari Universitas Praha yaitu tanggal 9 November 1877 atau 2 Dzulqa'dah 1294. Pendapat ini diperkuat dengan diadakannya peringatan seratus tahun kelahiran Muhammad Iqbal oleh Kedutaan besar Republik Islam Pakistan pada 9 November 1877.¹⁷

Apabila dipercaya lahirnya tahun 1877. Hal ini dicatat oleh Hafeez Malik dan Lynda HLM. Malik, bahwa Iqbal meninggal pada tanggal 20 april 1938. Dan dimakamkan keesokan harinya di mesjid badsyahi di Lahore.

Orang tuanya menanamkan Islam dalam pertumbuhan awal Iqbal dengan sangat kuat. Terutama ibunya, Iman Bibi, yang menekankan kesadaran mendalam mengenai iman dan ihsan dan pengetahuan dasar al-Qur'an pada ketiga putri dan dua putranya. Mengenai ibunya ini ia melukiskan dalam sajak-nya, dalam buku *Bang-i-Dara*:

Dengan asuhanmu
Kugapai bintang-bintang
Rumahmu
Kebanggaan moyang
Hidupmu
Lempeng keemasan dalam buku alam semesta

¹⁶ Iqbal, *Pembangun kembali alam pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1966), hlm. 13

¹⁷ M. Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1994), hlm. 44.

Dan panutan dalam agama dan dunia¹⁸

Ayahnya, Muhammad Nur yang meninggal 17 Agustus 1950, bermimpi sebelum kelahiran Iqbal. Ia bermimpi melihat burung dara putih cemerlang sedang terbang kemudian jatuh dan tinggal dikamarnya. Mimpinya ini diartikan akan memperoleh anak yang terkenal dan kebahagiaan.¹⁹

2.2 Pendidikan

Pada masa awal pertumbuhannya ia dididik di *maktab* (Surau) untuk belajar al-Quran. Di sini ia banyak menghafal al-Quran yang kelak menjadi rujukan dalam pemikirannya. Kemudian ia dimasukkan ke Scotch Mission School di Sialkot. Ia bertemu dengan Mir Hasan yang begitu berpengaruh bagi kepribadiannya dan membimbing semangat keagamaan padanya.²⁰ Di bawah bimbingannya Iqbal semakin mampu menembangkan bakatnya dalam syair. Karena begitu berpengaruh dalam perkembangan intelektual dan daya imajinasinya, Iqbal begitu menghargai hingga saat ia telah berkembang menjadi penyair ternama. Tatkala akan diberi gelar *sir* oleh penguasa Inggris, ia mengajukan syarat, gurunya Mir Hasan, diberikan gelar *Syams al-Ulama*. Tidak hanya itu, ia sering menuangkan pengabdian pada gurunya dalam sajak-sajaknya.

Pada tahun 1895 Iqbal merampungkan studinya di Scotch Mission School. Kemudian melanjutkannya ke Lahore dan masuk Government College hingga tahun 1905. Di sini ia semakin terkenal kecerdasannya, perkembangan sastra dan ilmunya semakin luas. Terlebih saat 1897 ketika ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold setelah menyelesaikan gelar B.A dan meneruskan pada program M.A. Sir Thomas Arnold memberi kuliah filsafat Islam, Dan memberi semangat pada Iqbal untuk terus melanjutkan studi ke Eropa.²¹

¹⁸ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 271.

¹⁹ Abdul Wahhab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 16.

²⁰ Yunasril Ali, *loc cit*, hlm. 117.

²¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz, 2006), hlm. 281.

Maka tahun 1905 Iqbal pun pergi ke Eropa dan masuk Universitas Cambridge. Ia belajar filsafat di bawah bimbingan Dr. Mc Taggart dan memperoleh gelar di bidang filsafat moral. Kemudian ia pergi ke Jerman dan masuk Universitas Munich. Di sini ia mengajukan disertasinya *The Development of Metaphysics in Persia*. Disertasinya ini dikagumi sebagai penelitian filsafat yang luas, juga ia persembahkan Sir Thomas Arnold.

Pada waktu itu Sir Thomas Arnold menjabat guru besar bahasa Arab di Universitas London. Dan Iqbal kembali ke London, mempelajari hukum dan akhirnya lulus ujian keadvokatan. Dan dikatakan juga Iqbal masuk di *School of Political Sciences*.²²

Semangat dan rasa haus akan ilmu ditunjukkan Iqbal saat ia berada di Eropa. Tak bosan-bosannya ia melakukan perbincangan-perbincangan dan diskusi-diskusi tentang ilmu sastra dan filsafat. Terlihat jelas pada masa itu ia menggandrungi ajaran panteisme Ibn al-'Arabi. Kecenderungan pada sufisme ini dilatarbelakangi oleh kehidupan keluarganya yang disiplin pada tradisi tasawuf.

Sekalipun ia seorang panteis saat berada di Eropa, tapi ini merupakan sebuah persinggahan dan pertumbuhan intelektualnya. Dimana pada saat selanjutnya ia menentang konsep panteisme dan merekonstruksi konsep-konsep baru yang lebih kokoh, akan dibahas pada bab selanjutnya.

Begitu spektakuler jika melihat kiprah pendidikannya dan dilalui dengan sangat memuaskan. Ketika di Government College, Iqbal mendapat dua gelar tertinggi, B.A. (*Bachelor of Arts*) dan M.A. (*Master of Arts*). Tiga tahun di Eropa, ia meraih tiga gelar formal: B.A. (*Bachelor of Arts*) di bidang seni, advokat dan Doktor di bidang Filsafat.

2.3 Karier

Kariernya dapat terbagi dalam dua kategori besar yaitu: kepenyairan dan praktisi. Di bidang praktisi ia bergerak dalam pendidikan, advokasi dan

²² Yunasril Ali, *op cit*, hlm. 118

politik. Kepenyairannya sudah mulai semenjak ia duduk di bangku *Scotish Mission*.²³

Untuk mengukur bobot bakat kepenyairan, ia mengirim beberapa naskah pada seorang penyair terkenal dengan bahasa *Urdu* yang bernama Dagh. Dagh menjawab bahwa syair gubahan Iqbal tidak perlu lagi dikoreksi karena sudah dianggap baik.²⁴ Dari sinilah Iqbal mulai memperlihatkan kreatifitasnya yang tinggi di bidang seni.

Tidak hanya menghasilkan syair-syair gubahannya, tapi ia juga menerjemahkan beberapa sajak Inggris seperti: *The Spider and the Web*, *The Mountain and Squarel*, dan *The Bird' Complaint*. Ketiganya gubahan Emerson. Syair dan sajaknya merupakan medium dari perkembangan pemikirannya yakni filsafat, hukum dan politik.

Di bidang pendidikan selama di Eropa, Iqbal pernah menduduki Guru Besar bahasa Arab di London University untuk menggantikan Sir Thomas Arnold. Jabatan ini hanya ia duduki selama tiga bulan. Alasannya karena ia ingin mengkonsentrasikan diri dalam mencari ilmu selama di Eropa. Sekembalinya dari Eropa tahun 1908, Iqbal memimpin *Government College* dan mengajar filsafat, sastra Arab dan Bahasa Inggris. Tapi hanya ditekuni sekitar satu setengah tahun dengan alasan ia tidak bisa berdedikasi dengan Inggris, yang pada waktu itu menduduki India. Sekalipun begitu ia masih mengajar di sekolah-sekolah swasta, dengan cara itu ia merasa bebas.²⁵

Setelah itu ia menjadi seorang advokat selain menjadi dosen. Kariernya di bidang advokat hanya untuk menunjang ekonominya. Tapi bukan dengan maksud mengumpulkan harta kekayaan yang banyak, terbukti ia hanya menangani perkara apabila ia telah cukup memenuhi kebutuhan selama satu bulan. Bidang advokat ia tekuni hingga tahun 1934, empat tahun menjelang kematiannya.

Di bidang politik praktis Iqbal ikut terlibat dalam organisasi politik pada masanya. Karier profesional di bidang politik pertama saat ia menjadi anggota Dewan Legislatif di Punjab antara tahun 1926-1930. Ia menduduki

²³ Toto Suharto, *loc cit*, hlm. 282

²⁴ M. Iqbal, *loc cit*, hlm. 46

²⁵ Yunasril Ali., *loc cit*, hlm. 119.

jabatan presiden dalam dewan itu pada tahun 1930 dan juga menduduki presiden Liga Muslim di Allahabad. Ia mewakili komite minoritas muslim di India pada dalam konfrensi Meja Bundar kedua sekitar september hingga desember 1931. 21 Maret 1932 Iqbal memimpin konferensi seluruh muslim di India di Lahore. Lalu pada bulan November 1932 ia menghadiri konfrensi meja bundar ketiga di London. Pada tanggal 23 Agustus 1933 Iqbal terpilih sebagai Presiden Komite Kasmir, dan masih menjabat saat Muhammad Ali Jinnah menjadi presiden Liga Muslim. Kedua organisasi politik tersebut akhirnya mengadakan peleburan bersama organisasi Islam lainnya. Iqbal menjadi inspirator untuk terciptanya negara Islam. Dan cita-cita ini baru terwujud pada tanggal 15 Agustus 1947 di bawah pimpinan Ali Jinnah.²⁶

2.4 Karya-karya

Karya-karya Iqbal di tulis dalam berbagai bentuk, di antaranya; karya filsafat, karya sastra, agama dan ceramah-ceramah yang dibukukan, di antaranya:

1. *'Ilm al-Iqtishad*, buku pertama yang memuat tentang risalah ekonomi sebagai anjuran Thomas Arnold tahun 1905.
2. *The development of Metaphysics in Persia; a contribution to the History of Muslim Philosophy*. Tesis Iqbal ketika meraih gelar doktor di Munich, Jerman.
3. *Stray Reflections*, merupakan kompilasi penting Iqbal sepulangnya dari Eropa. Buku ini baru diterbitkan setelah Iqbal meninggal dunia.
4. *Asrar-i-Khudi*. Inilah buku pertama Iqbal yang memuat tentang filsafat agama yang pertama dalam bentuk puisi. Buku ini menekankan *khudi* (diri atau makhluk individual), atau dikenal juga dengan istilah *ego* untuk menunjukkan pusat kesadaran dan kehidupan kognitif. Dalam buku ini pun Iqbal menceritakan Jalaludin Rumi sebagai guru spiritualnya.
5. *Rumuz-i-Bekhudi*, tulisan filosofis kedua yang terbit pada tahun 1918. Tema-tema utamanya adalah hubungan antar individu, masyarakat dan

²⁶ H. A. Mustofa. *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 331

umat manusia. Buku ini adalah tulisan penyempurna dari pemikiran *Asrar-i-Khudi*.

6. *Payam-i-Masyriq*, yakni berisi pesan dari timur. Buku ini berusaha menyuntikkan kebenaran moral, agama dan bangsa, yang dibutuhkan oleh pendidikan rohani, individu dan bangsa.
7. *Bang-i-Dara* (Lonceng Kafilah). Tulisan ini berisi puisi-puisinya selama lebih dari dua puluh tahun. Di antaranya puisi sebelum keberangkatan ke Eropa, puisi selama di Eropa, dan setelah kembalinya dari Eropa.
8. *Zabur-i-'Azam* (Mazmur Persia) yang berisi suntikan untuk semangat dunia baru kepada kaum muda dan masyarakat timur. Dalam karya ini, dengan keras tapi tertib, Iqbal menggambarkan situasi bathinnya dan sekaligus memaksa pembaca atau pendengarnya memperbaiki diri dan meningkatkan harapan serta aspirasinya untuk mencintai kemaujudan, kemakmuran dan penemuan diri. Karya ini sering dibandingkan dengan karya sastra Persia seperti *Attar*, *Hafiz*, *Sa'di* atau *Jami'* karena kemampuannya mencapai tujuan-tujuan tinggi.
9. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*. Yakni kumpulan serangkaian kuliah dan ceramah di berbagai tempat. Iqbal mengemukakan tentang tanggung jawabnya dalam dasar-dasar intelektual filsafat Islam melalui cara yang sesuai dengan iklim intelektual dan spiritual abad modern.
10. *Javid-Nama*, yakni *magnum opus* Iqbal yang berisi puisi *matsnawi* yang religius-filosofis. Puisi ini melibatkan perjalanan spiritual Iqbal selayaknya seorang sufi dengan berbagai kandungan hikmah yang dalam untuk generasi muda.
11. *Musafir* (sang pengembara) sebagai tulisan perjalanannya menuju Afganistan dan mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah.
12. *Bal-i-Jibril* (Sayap Jibril) yaitu terinspirasi dari perjalanan ke luar negeri antara tahun 1931-1933, yaitu ke Inggris, Mesir, Italia, Palestina, Prancis Spanyol dan Afganistan.
13. *Pas chi Bayad Kard* (Apa yang harus dilakukan wahai masyarakat Timur). diterbitkan pada 1935 atau dua tahun menjelang wafatnya, yang

berisi penjabaran yang paling rinci mengenai filsafat praktisnya yang berhubungan dengan masalah-masalah sosio-politik dan masalah-masalah dunia Timur yang berasal dari pengaruh peradaban Barat.

14. *Zarb-i-Kalam* (Pukulan tongkat Musa) yakni karya mengenai zaman modern dan permasalahannya. Peradaban modern adalah tak bertuhan dan materialistik, kekurangan cinta dan keadilan dan hidup dari penindasan dan eksploitasi kaum lemah. Tulisnya adalah untuk menyelamatkan kaum muslim dari peradaban modern tersebut.

15. *Amarghan-I-Hijaz*, karya ini terbit November 1938 setelah beberapa bulan Iqbal wafat. Karya ini sebenarnya tidak lengkap karena sengaja untuk menuliskan pengalamannya berhaji ke Mekkah, namun niat itu tak pernah kesampaian. Ia merindukan perjalanan ke Hijaz (jazirah Arab) untuk mengunjungi makam Nabi di Madinah dan sakit yang berat dialaminya beberapa tahun terakhir membuat karya ini tidak sempurna.

Banyak karya-karya Iqbal yang disunting oleh orang lain, baik yang berbentuk kumpulan ceramah, artikel, pernyataan dan surat menyuratnya. Kekaguman akan kejeniusan pemikiran Iqbal membuat penelaahan dan pengkajian terhadap karya-karyanya semakin banyak. Banyak karya-karyanya yang kemudian hari setelah wafatnya dipublikasikan dan diterbitkan, sekaligus diulas dari berbagai sudut pandang.

Pada beberapa saat sebelum Iqbal meninggal dunia, ia menulis beberapa bait puisi:

Bila beta telah pergi meninggalkan dunia ini,
 tiap orang kan berkata ia telah mengenal beta.
 Tapi sebenarnya tak seorang pun kenal kelana ini
 apa yang ia katakan
 siapa yang ia ajak bicara
 dan dari mana ia datang²⁷

Namun kata-kata ini disangkal oleh seluruh dunia, karena perhatian yang terus meningkat diperlihatkan terhadap karya-karyanya. Bahwa ia akan semakin dikenal dan makin dicintai, tak mungkin diragukan lagi.

²⁷ Muhammad Iqbal, *Amarghan-I-Hijaz*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 26.

2.5 Latar Belakang Pemikiran Filsafat Iqbal

Iqbal sebagai pemikir sekaligus penyair banyak dipengaruhi oleh para filsuf Barat, sehingga beliau mampu untuk memadupadankan pemikiran Timur dan Barat dengan sangat memukau tanpa merendahkan kedua corak pemikiran tersebut.

Iqbal adalah filosof yang dipengaruhi oleh corak pemikiran dari filosof Barat seperti Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, Hegel, Whitehead, Berkeley dan masih banyak lagi para filsuf-filsuf yang mempengaruhi pemikiran kefilsafatannya. Berikut penjelasan singkat mengenai latar belakang Iqbal mampu mencetuskan pemikiran filsafatnya yang menjadi isu sentral filsafatnya ialah manusia, dimana Ego menjadi landasan pemikiran Iqbal, dan tentu saja pemikiran mengenai Ego ini sendiri banyak dipengaruhi oleh para filsuf Barat.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang pemikir Muslim terkemuka, Muhammad Iqbal melontarkan konsep Ego (*Khudi*) dan peran manusia yang bebas dalam merefleksikan dirinya. Konsep tersebut konsep filosofis tentang manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai peran penting dalam keseluruhan kosmos masih dirasakan aktual pada masa kini.

Hampir seluruh persoalan penting dalam filsafat, psikologi, agama, dan urusan sehari-hari, mengandung persoalan tentang watak manusia. Kebanyakan filosof Yunani kuno, pemikir Abad Pertengahan sampai periode Renaisans pada abad ke-18, mempunyai asumsi bahwa memang ada sesuatu yang dinamakan “watak manusia”, sesuatu yang dalam pembicaraan filsafat, membentuk “esensi manusia”. Memang terdapat perbedaan tentang jawaban: “esensi manusia itu seperti apa”, tetapi terdapat kesepakatan bahwa memang ada sesuatu yang menjadikan manusia berbeda dengan yang bukan manusia.²⁸

Realitas yang diketahui oleh seseorang secara langsung adalah *aku*-nya (*self, ego*). “Aku” diketahui secara lebih langsung dan lebih meresap daripada dunia di luar diri seseorang. Dunia obyektif yang dapat dialami, diukur, dan dimanipulasikan selalu dipandang dari segi kepentingan aku (*self*) atau orang yang mengerti. *Aku* mencakup kualitas keistimewaan serta

²⁸ Harold H. Titus, et. al, *Persoalan-Persoalan Pokok Filsafat*, terj. M. Rasyidi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 29.

kelangsungan dalam perubahan, yakni kelangsungan yang memungkinkan seseorang berkata *Aku*. Kesadaran pribadi (*self-consciousness*) adalah kesadaran “aku” seseorang terhadap dirinya. Manusia bukan hanya sadar terhadap dirinya sebagai ego, tetapi ia juga sadar terhadap fakta bahwa ia sadar.²⁹

Manusia sebagai “aku” yang menjadi pusat identitas pribadi, merupakan bagian dari wacana tentang watak manusia yang juga dibicarakan oleh David Hume (1711-1776) pada abad ke-18 silam. Baginya, *aku* kita tak lain hanyalah suatu kumpulan dari bermacam-macam persepsi yang dipersatukan oleh hubungan-hubungan tertentu. Dengan kata lain, yang ada hanyalah rentetan ide; tak ada aku yang permanen dalam diri kita dan kita tidak memerlukan subyek untuk menggabung ide kita.³⁰ Hume telah mencoba untuk menemukan *keakuan* di antara *obyek-obyek* kesadaran itu, tetapi *keakuan* itu tidak dapat menjadi obyek dari kesadaran, oleh karena ia diandalkan sebagai kondisi dari segala objektivasi. Karena dialah yang menjadikan obyek-obyek itu sebagai obyek, maka *keakuan* itu sendiri tak mungkin terdapat dalam kesadaran sebagai suatu obyek.³¹

Selanjutnya, untuk memahami keberadaan manusia itu, Freud juga menciptakan teori psikoanalisa. Menurutnya, struktur kepribadian manusia terdiri dari bagian. *Pertama, id*, yaitu lapangan di bawah sadar yang mendalam dari naluni (*instinc*), dorongan hati (*impulse*), dan nafsu (*passion*). *Kedua, ego*, yaitu unsur kepribadian yang dapat berpikir dan kadang-kadang dapat mengontrol kegiatan *Id*. *Ketiga, superego*, yaitu internalisasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, yang telah dinamakan *conscience*. Berhadapan dengan tiga kekuatan, yakni *id*, *superego*, dan dunia luar yang kasar, *ego* terpaksa mengakui kelemahannya, dan dengan mudah terkena perasaan bersalah (*guilty*) dan gelisah (*anxiety*). Psikoanalisa menekankan adanya konflik dan kemenangan di dalam atau di antara bidang-bidang kepribadian dan bermacam mekanisme untuk mengatasi problem-problem

²⁹ *Ibid.*, h. 57.

³⁰ *Ibid.*, h. 64.

³¹ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hal. 249.

tersebut, seperti eskapisme, pertahanan diri (*self defence mechanism*), dan lain-lain.³²

Berkaitan dengan keakuannya itu pula, kemudian timbul persoalan apakah manusia betul-betul bebas memilih atau tidak. Di antara faham yang menolak kebebasan manusia itu adalah determinisme yang menyatakan bahwa segala sesuatu dalam alam ini, termasuk manusia, diatur oleh hukum sebab akibat (kausalitas). Bagi penganut determinisme, apa saja yang terjadi pada suatu waktu adalah hasil (akibat) dari sebab yang pernah terjadi pada waktu sebelumnya. Dengan kata lain, sekarang adalah “selalu ditetapkan” oleh kemarin.³³

Sedangkan bagi William James (1842-1910), filosof Amerika yang menyetujui kebebasan manusia, menyatakan bahwa indeterminisme adalah pandangan bahwa bagian-bagian alam itu mempunyai kemampuan besar untuk bermain secara bebas (*loose play*). Dengan kata lain, tidak semua benda atau makhluk terikat dengan hubungan sebab akibat; terdapat pluralisme yang sungguh-sungguh dalam watak benda. Terdapat kemungkinan-kemungkinan dalam masa yang akan datang. Kemungkinan itu lebih banyak daripada keadaan sekarang.³⁴

Dialektika antara kedudukan manusia di satu pihak, dengan kebebasan dan ketidakbebasan manusia di pihak lain, menggiring pada perdebatan panjang yang nyaris tak berujung. Pada saat itulah, para pemikir Islam juga ikut menyumbangkan pemikirannya. Dalam khazanah teologi Islam klasik, juga dikenal aliran Mu'tazilah yang mendukung kebebasan berkehendak manusia. Bagi aliran tersebut, seorang hamba berkuasa dan pencipta terhadap perbuatan-perbuatannya, baik maupun buruk; ia berhak memperoleh pahala dan dosa di akhirat atas apa yang ia kerjakan di dunia. Sementara Tuhan harus disucikan dari pandangan bahwa Dialah yang menciptakan segala perbuatan manusia, termasuk kejahatan, kezaliman, kekafiran dan kemaksiatan yang dilakukan. Hal itu karena jika Tuhan dianggap sebagai

³² Titus, *op. cit.*, h. 73-74.

³³ *Ibid.*, h. 99.

³⁴ *Ibid.*, h. 106.

yang menciptakan kezaliman, misalnya, maka berarti Ia juga zalim, dan hal itu adalah hal yang mustahil bagi-Nya.³⁵

Sedangkan aliran dalam teologi Islam klasik yang justru mendukung fatalisme atau ketidakbebasan manusia adalah Jabariyah. Pada aslinya, aliran ini menetapkan bahwa seorang hamba bukanlah yang menciptakan perbuatan, dan ia memang tidak memiliki kekuasaan (*qudrah*) terhadap perbuatannya sama sekali. Namun kelompok moderat dan aliran ini menyatakan bahwa manusia memang memiliki kekuasaan terhadap perbuatannya, tapi kekuasaan itu tidak mutlak berpengaruh pada hasil akhirnya.³⁶

Dalam hal ini manusia dalam memandang dirinya akan mengalami proses identifikasi. Menurut Sukanto dalam upayanya membangun suatu kajian baru yang ia namakan *Nafsiologi*, proses tersebut ditentukan dengan identitas primer dan identitas sekunder. Identitas primer yaitu kecenderungan untuk mengimani Tuhan dan menaati ketentuan-Nya yang berlaku bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Sedangkan identitas sekunder yaitu transaksi antarmanusia, dan manusia dengan alam. Identitas sekunder ini terkait dengan berbagai hal, seperti bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi untuk menegakkan amanat-Nya dalam mengolah bumi dan seisinya.³⁷

Di antara berbagai khazanah pemikiran tentang manusia dan kebebasannya tersebut, Iqbal pun *menelurkan* pemikirannya sebagai seorang ilmuwan yang juga ikut bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Bagi Iqbal, Tuhan yang disebut sebagai Hakikat Mutlak digagaskan sebagai diri (*Ego/Khuda*). Dari Ego Mutlak itulah, muncul ego-ego lain, yang dalam hal ini adalah manusia. Dunia, dalam segala perinciannya, mulai dari gerak mekanis dari apa yang kita namakan atom dari benda hingga sampai pada gerak bebas dari pikiran dalam diri manusia, adalah pernyataan diri dari “Mahabesarlah Aku.”³⁸

³⁵ Muhammad Abd al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut : Darul Fikr, tt.), h. 45.

³⁶ *Ibid.*, h. 85.

³⁷ Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), h. 23-24.

³⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Alam Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah,

Manusia yang telah mencapai kesempurnaan relatifnya, menduduki suatu tempat murni dalam kalbu energi cipta Ilahi. Dengan demikian, manusia memiliki suatu derajat yang lebih tinggi dari benda-benda sekelilingnya. Dari segala ciptaan Tuhan, hanya manusia sendirilah yang sanggup turut serta secara sadar dalam kehidupan kreatif Sang Pencipta. Dengan anugerah kemampuan -melalui akal pikirannya- untuk mencita-citakan dunia yang lebih baik dan guna membentuk *das Sein* menjadi *das Sollen*, manusia sebagai ego berjuang untuk mewujudkan cita-citanya tersebut dalam suatu masa kerja yang tak habis-habisnya.³⁹

2.6 Pemikiran Filsafat Iqbal secara Umum

Dalam pemikiran filsafat Iqbal, pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada ego mutlak, Tuhan.⁴⁰ Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoanya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi tergapainya Ego Tertinggi. Dalam hal ini, karena rintangan yang terbesar adalah benda atau alam, maka manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu dalam dirinya, seperti daya indera, daya nalar dan daya-daya lainnya agar dapat mengatasi penghalang-penghalang tersebut. Selain itu, manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta (*isyq*), keberanian dan kreativitas yang merupakan essensi dari keteguhan pribadi. Seni dan keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat dan cinta ego dalam mencapai Ego Tertinggi tersebut

Muhammad Iqbal adalah sosok pemikir yang luar biasa. Beliau dikenal sebagai penyair, penulis prosa, ahli bahasa, ahli hukum, politisi, dan filosof.⁴¹ Iqbal dapat dikategorikan sebagai filosof karena pemikiran-

Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad, (Yogyakarta : Jalasutra, 2002), h. 129-130.

³⁹ *Ibid.*, h. 131.

⁴⁰ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Soelaeman, (Bandung : Diponegoro, 1981), hlm. 36

⁴¹ Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, (Jakarta : Pustaka Kencana, 1981), hlm. 6.

pemikiran kefilosafatan yang ditawarkannya mencoba menjawab berbagai persoalan-persoalan kehidupan yang muncul saat itu. Pemikiran Iqbal juga memiliki warna dan corak yang khas sebagai hasil analisa kritisnya dalam mengkaji pemikiran filosof dan pemikiran yang dianut oleh aliran filsafat tertentu.

Pemikiran Iqbal tidak dapat dilepaskan dari perenungan kefilosafatannya tentang pergumulan antara pola pikir dan sikap antara dunia Barat dengan Timur. Di satu pihak, pada akhir abad ke sembilan belas, Barat berdiri di puncak kebesarannya dan melompat dari satu kemenangan ke kemenangan lain; di pihak lain dunia Timur berada dalam suatu keadaan yang sangat menyedihkan dan penuh kesukaran, dikalahkan, dan dihina oleh musuh yang merasa sangat berkuasa.⁴²

Perkembangan pengetahuannya yang pesat di bidang masyarakat dan sejarah, menopang penyelidikan dan pencarian Iqbal yang membawanya pada kesimpulan bahwa kemerosotan Timur sebagian besar disebabkan oleh sistem filsafat yang mengajarkan peniadaan ego dan menjauhkan diri dari benda-benda di dunia ini.

Penyangkalan terhadap dunia ini merupakan akibat pengaruh dari gagasan-gagasan Plato dan Neo-Platonisme yang menganggap dunia ini sekedar rupa dan maya. Filsafat Plotinos -demikian nama tokoh Neo-Platonisme mendasari pendapatnya pada ajaran Plato terutama dalam ajarannya tentang ide “baik” atau “kebaikan”, yang mengajarkan bahwa manusia harus berpaling dari keduniawian untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.⁴³ Gagasan-gagasan ini seperti Weda kaum Buddha yang memuncak dalam doktrin Monisme yang mengajarkan kepercayaan pada Tuhan yang *Immanen* dan menganggap dunia sekedar sebagai emanasi. Monisme adalah teori yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas yang fundamental; realitas itu mungkin jiwa, materi, Tuhan, atau sesuatu substansi yang netral dan tidak diketahui manusia.⁴⁴ Iqbal menyerangnya dari titik tolak praktek.

⁴² *Ibid.*, hlm. 11.

⁴³ I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta : PT. Pembangunan, 1980), hlm. 44-46.

⁴⁴ Harold H. Titus, *op. cit.*, hlm. 514.

Bagi Iqbal, kehidupan ini adalah kenyataan. Hidup adalah pribadi dan bentuk tertingginya adalah Ego. Pribadi menjadi satu pusat eksklusif yang mengandung Diri. Dalam tanggapannya terhadap ajaran Plato, Iqbal bahkan menjuluki Plato sebagai “seorang filosof kambing yang tua,”⁴⁵ sebab Plato mencoba menghindari dari kehidupan dan tidak mau menerimanya sebagai suatu kerangka yang mendorong manusia untuk giat bergerak serta menganjurkan untuk mundur ke dalam suatu dunia yang penuh bayangan dan fikiran murni’. Penolakan Iqbal terhadap ajaran Plato ini dituangkan dalam bukunya *Asrar-i Khudi*:

Plato, rahib dan sarjana purba
 Ialah seorang dari kumpulan kambing zaman bahari
 Kuda pegasusnya kesasar dalam gelita filsafat
 Dan lari mendaki gunung wujud ini
 Ta’jub pesona dia oleh yang ideal
 Sehingga dijadikannya kepala, mata dan telinga
 Tiada masuk hitungan
 “Matilah,” katanya, rahasia kehidupan
 Pelita ber-*tajalli* bila dipadamkan nyalanya dikuasanya pikiran kita
 Pialanya menyebabkan kita tertidur
 dan disentakannya dunia dari kita
 Dia kambing berpakaian manusia
 Jiwa sang sufi tunduk takluk kepadanya
 Meningkatkan dia dengan akal nya sampai ke langit tinggi
 Dilukiskannya dunia sebagai dongeng penjelmaan
 Kerjanya ialah menghancurkan susunan kehidupan
 Dan memecah-mecah dahan kehidupan yang juwita.⁴⁶
 Filsafat Iqbal sepenuhnya didasarkan pada gagasan tentang Pribadi

sebab umat yang kuat dan merdeka serta merebut kejayaannya kembali sebagaimana pada masa keemasan Islam.

Khuda atau Tuhan adalah “Hakikat sebagai suatu keseluruhan”, dan Hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual --dalam arti suatu individu dan suatu ego. Ia dianggap sebagai suatu ego karena, seperti pribadi manusia, Dia adalah “suatu prinsip kesatuan yang mengorganisir, suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organisme-Nya untuk suatu tujuan konstruktif. Ia

⁴⁵ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Soelaeman, (Bandung : Diponegoro, 1981), hlm. 29.

⁴⁶ M. Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 135-136.

adalah ego karena menanggapi refleksi dan sembahyang kita; karena, sebagaimana dikutip oleh M.M. Syarif menurut Iqbal “ujian yang paling nyata pada suatu pribadi adalah, apakah ia memberi tanggapan kepada panggilan pribadi yang lain.”⁴⁷

Tepatnya, Dia bukanlah ego melainkan Ego Mutlak. Dia bersifat mutlak karena Dia meliputi segalanya, dan tidak ada sesuatu pun di luar Dia. Dia adalah jiwa kreatif, kemauan dinamis atau tenaga hidup dan, karena tidak ada sesuatu pun selain Dia yang bisa membatasi-Nya, maka sepenuhnya Dia merupakan jiwa kreatif yang bebas. Dia juga tidak terbatas, bukan dalam pengertian keruangan, karena ketidakterbatasan yang tidak bersifat mutlak. Ketidakterbatasan-Nya bersifat intensif bukan ekstensif dan memungkinkan aktivitas yang tidak terbatas. Tenaga hidup yang bebas dengan kemungkinan tak terbatas mempunyai arti bahwa Dia Maha Kuasa.⁴⁸ Untuk menekankan individualitas dan Ego Yang Mutlak itu, Al-Qur’an menyebutnya dengan nama ‘Allah’.⁴⁹

Sedangkan ego manusia sifatnya terbatas, namun keterbatasan ini bukan suatu kemalangan, karena ego manusia merupakan suatu kausalitas personal yang merdeka.⁵⁰ Manusia telah diberi kemampuan merubah dunia dan dirinya sendiri melalui tindakan nyata. Sebab pada hakikatnya manusia adalah pencipta.⁵¹

Dua buah karya dalam bidang filsafat yang lahir dari tangannya adalah *The Development of Metaphysics In Persia; A Contribution to The History of Muslim Philosophy* dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Di samping terkenal sebagai filosof, Iqbal juga lebih terkenal sebagai penyair.

Dalam karya filsafat Iqbal yang pertama, gagasan-gagasannya berbeda dengan karya filsafatnya yang kedua. Hal ini dikarenakan konteks pemikiran filsafat Iqbal mengalami perubahan, maka tidak heran apabila terjadi

⁴⁷ M.M. Syarif, Iqbal, *tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 37.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

⁴⁹ Iqbal, *Rekonstruksi*, *op. cit.*, hlm. 117.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 108.

⁵¹ Miss Luce-Claude Maitre, *op. cit.*, hlm. 38.

kesalahpahaman antara pengamat pemikiran filsafat Iqbal yang satu dengan yang lain. Dalam kata pengantar untuk cetak ulang buku *The Development of Metaphysics in Persia; A Contribution to The History of Muslim Philosophy*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diedit oleh Ahmad M. dengan judul *Metafisika Persia, Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, M.M. Syarif mengatakan:

“Inilah karya pertama Iqbal dalam bidang filsafat dan oleh karena itu, karya ini tidak bebas dari tanda-tanda ketidakmatangan dan sebelum adanya karya lain yang lebih luas, ia tetap penting bagi studi filsafat ketuhanan. Buku ini ditulis ketika dia menjadi pengagum pantheisme, suatu dunia yang dia tolak seluruhnya beberapa tahun kemudian.

Itulah sebabnya, mengapa ia di dalam pendahuluan berbicara dengan *istilah-istilah* Ibn ‘Arabi, sehingga praktis tidak memberikan tempat bagi guru dan pembimbingnya Jalal al-Din Rumi dan lebih memperhatikan pembahasan tentang sufisme pantheistik dibanding aliran filosofis lainnya.”⁵²

Iqbal juga tampaknya kurang sependapat terhadap pandangan pantheisme yang sering dilekatkan oleh sebagian orientalis pada sebagian kalangan tasawuf. Hal ini ia ungkapkan secara simbolis dalam suratnya yang ditujukan kepada, seorang orientalis terkenal di bidang tasawuf yang juga gurunya, Prof Reynold A. Nicholson, sebagai berikut:

“Secara jasmani sebagaimana juga secara rohani, manusia adalah pusat yang mengandung diri, akan tetapi dia belum merupakan pribadi yang sempurna. Dia yang paling dekat dengan Tuhan adalah orang yang paling sempurna Bukan akhirnya ia diserap ke dalam Tuhan, sebaliknya ia menyerap Tuhan sendiri ke dalam egonya. Hidup adalah gerak penyesuaian ke depan. Ia menyingkirkan semua penghalang dalam penjalanannya dengan menyesuaikan mereka.”⁵³

Pantheisme dan *pseudo-mistisisme* yang berkembang di Timur dan Barat adalah bagian dari “Jiwa nan Abadi” (*Eternal Mind*) yang terus-menerus berjuang untuk dapat berpadu dengan induknya.⁵⁴ Jadi pantheisme

⁵² Muhammad Iqbal, *The Development of Metaphysic in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy* (Lahore : Bazm-i Iqbal, tt), hlm. ii.

⁵³ Moh. Iqbal, *Asrar-Khudi*, op. cit., hlm. 20.

⁵⁴ KG. Sayidain, op cit., hlm. 24-25.

sebenarnya memiliki tujuan tertinggi dan ideal bagi manusia yaitu melenyapkan dan meleburkan dirinya ke dalam Yang Mutlak.

Bagi Iqbal, pandangan pantheisme tersebut mempunyai implikasi sosiopolitik yang berbahaya. Maka, hendaknya kita berjuang mempertahankan individualitas yang sangat berharga ini dan mempertahankannya dengan jalan memupuk keaslian dan kekhasannya. Menumbuhkembangkan keaslian dan kekhasan individualitas merupakan suatu proses yang kreatif. Menurut Iqbal, dalam proses tersebut orang harus memainkan peranan yang aktif dan selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan baik terhadap perkembangan lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah suatu kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (dalam arti mengikuti begitu saja) secara pasif terhadap lingkungannya yang statis.⁵⁵

Sekarang ini kita sedang mengalami dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivasi ketika kita berada di tengah-tengah mesin-mesin politik, mesin-mesin pasar, ilmu dan teknologi. Di samping itu, juga terdapat kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Dalam konteks inilah, pemikiran Iqbal di atas masih relevan untuk direnungkan kembali saat masyarakat sedang gencar-gencarnya menyuarakan reformasi dan pemerintah mencanangkan perbaikan ekonomi setelah terjadi krisis yang belum juga berakhir. Adalah langkah yang tepat untuk mengadakan pengkajian ulang dengan rendah hati terhadap konsep pembangunan yang tidak atau belum menempatkan manusia pada konteks individualitasnya yang khas dan asli tanpa mengecilkan peran pentingnya sebagai *agent of change*.

Pemikiran-pemikiran kefilosofan Iqbal menjadi menarik karena Iqbal di samping dikenal sebagai pujangga, politisi, ahli hukum, bahkan filosof karena pemikiran kefilosofannya sangat khas dan unik. Pembahasan tentang konsep ego (*Khudi*) dan kebebasan manusia dalam filsafat Iqbal ditulis menurut karakteristik tersebut.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 35.